

OLAHAN KAIN PERCA UNTUK BUKET BUNGA KELULUSAN

Putri Balqis, Hafifah Choirun Nisa dan Eka Kurniasih*

Jurusan Teknik Kimia, Politeknik Negeri Lhokseumawe
Jl. Medan-Banda Aceh, Km. 280,3 Buketrata, Mesjid Punteut, Blang Mangat,
Kota Lhokseumawe, 24301, Provinsi Aceh.

*Email : ekakurniasih@pnl.ac.id

Abstrak

Kelulusan merupakan momen suka cita bagi mahasiswa yang telah berjuang keras dalam proses studinya. Upacara kelulusan identik dengan foto bersama, melempar toga, dan tidak lupa pula keluarga dan teman yang hadir di hari kelulusan membawa sebuah hadiah. Hadiah kelulusan yang sedang tren di kalangan kaum muda sekarang salah satunya buket bunga. Buket bunga dapat dirangkai dari bunga asli atau bunga buatan (imitation). Harganya yang murah serta tahan lama menyebabkan masyarakat lebih memilih bunga buatan untuk diberikan kepada wisudawan. Bunga buatan dapat dibuat dari sisa bahan yang tidak terpakai lagi seperti kain perca. Kain perca merupakan limbah padat dari industri konveksi. Limbah padat apabila tidak dikelola dengan baik akan berdampak buruk bagi lingkungan. Tahapan produksi buket dimulai dengan survei pasar, studi kelayakan hingga proses produksi. Pada proses produksi pola kelopak bunga dibentuk dengan koin 500 lalu dibakar pinggirannya keliling merata. Sebanyak 31 kelopak bunga dirangkai hingga membentuk sekuntum bunga mawar. Bunga mawar yang telah cukup disusun di dalam sebuah kotak untuk buket bunga kotak (box bouquet) atau ditambahkan tangkai serta daun dan dirangkai menjadi buket bunga tangan (hand bouquet). Untuk sekali produksi dibutuhkan 1 kg kain perca dan penjualan kain perca mencapai titik impas ketika sudah mencapai 20 kali produksi.

Kata kunci : *Buket Bunga, Kain Perca, Kelulusan, Limbah Padat, Titik Impas*

1. PENDAHULUAN

Upacara kelulusan atau biasa dikenal *graduation day* merupakan salah satu kegiatan yang terjadi hampir tiap tahunnya. Kegiatan ini adalah salah satu bentuk apresiasi sebuah kampus bagi para wisudawan yang telah bekerja keras untuk menamatkan studinya. Di era milenial sekarang, tren memberikan hadiah kepada wisudawan yang baru saja lulus sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Umumnya hadiah yang diberikan berbentuk boneka yang memakai toga, parcel coklat, dan buket bunga. Diantara ketiganya buket bunga merupakan hadiah yang paling diminati dan sering dibawa ke upacara kelulusan. Buket bunga dapat dirangkai dari bunga asli namun karena bunga asli sulit di dapat dan harganya mahal orang-orang mulai beralih ke bunga palsu. Salah satu bahan yang dapat dijadikan bunga adalah kain perca.

Kain perca merupakan sisa potongan kain yang sudah tidak terpakai tetapi masih dapat dimanfaatkan. Sumber kain perca sendiri di dapat dari sisa kain pakaian (Anggarini, 2015). Di Aceh tepatnya Lhokseumawe industri mikro yang berkembang adalah bidang tekstil seperti konveksi yang menghasilkan limbah padat yang seperti kain perca. Limbah kain mengandung zat pewarna dan apabila limbah tersebut tidak ditangani dengan tepat maka akan menjadi permasalahan yang serius untuk lingkungan. Tidak hanya industri mikro, rumah tangga juga memberikan sedikit kontribusi dalam penyumbangan limbah seperti baju atau kain bekas yang tidak terpakai dan dibuang tanpa ada pengolahan terlebih dahulu. Pengolahan limbah kain perca menjadi buket bunga merupakan sebuah inovasi untuk mengurangi limbah yang ada di lingkungan.

Selain mengurangi limbah, pemanfaatan kain perca sebagai bahan dasar untuk membuat buket bunga dapat dijadikan usaha peningkatan ekonomi daerah serta membuka lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat. Di Lhokseumawe setiap tahunnya tingkat pengangguran mengalami fluktuatif. Hal ini diakibatkan oleh pertumbuhan penduduk yang lebih besar daripada pertumbuhan ekonomi di kota tersebut (Zulfa, 2016).

Oleh karena itu pemanfaatan kain perca dapat dijadikan salah satu usaha rumahan yang membantu pemerintah setempat mengurangi pengangguran serta membantu para pemuda lokal untuk dapat produktif di usia dini. Maka dengan adanya kegiatan ini diharapkan ekonomi daerah meningkat dan angka pengangguran menjadi lebih sedikit.

2. METODOLOGI

Metode yang dilakukan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan usaha ini adalah sebagai berikut :

2.1 Input Pra-Produksi

Berikut adalah langkah-langkah input pra-produksi :

- Sebelum dilakukan tahap produksi, dilakukan survei pasar sebagai langkah awal dan merencanakan inovasi. Tujuannya agar mengetahui kondisi pasar minimal konsumen.
- Setelah itu dilakukan studi kelayakan terhadap usaha yang akan kami jalankan. Studi kelayakan ini untuk mengetahui apakah kegiatan ini memiliki prospek jangka panjang serta menguntungkan.
- Tahap akhir adalah pemilihan bahan menyediakan tempat serta sarana untuk menunjang proses produksi.

2.2 Proses Produksi Buket Bunga.

Berikut adalah langkah-langkah proses produksi buket bunga :

- Siapkan alat dan bahan.
- Buatlah pola kelopak bunga (melingkar) pada kain perca dengan meletakkan koin 500 rupiah dibawah kain.
- Gunting pola yang telah dibuat.
- Ambil penjepit dan jepitlah kain perca serta koin tadi secara bersamaan lalu dibakar ujung kain perca sehingga membentuk lengkungan.
- Buatlah sebanyak 31 kelopak bunga.
- Setelah itu rangkailah kelopak bunga tersebut dengan merekatkan kelopak satu dengan yang lainnya menjadi sebuah bunga mawar.
- Ulangi langkah diatas untuk mendapatkan bunga mawar sebanyak 15 kuntum.
- Susun bunga mawar dalam sebuah kotak dan rekatkan menggunakan lem , sehingga jadilah buket bunga kotak (*box bouquet*).
- Selain itu dapat ditambahkan tangkai dan daun lalu dirangkai sehingga menjadi buket bunga tangan (*hand bouquet*).



Gambar 1. Proses Produksi Buket Bunga

2.3 Output

Output dari produksi yang kami buat ini adalah berbagai macam jenis buket bunga untuk dijual dan dikirim kepada konsumen yang memesan.

2.4 Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap yang dilakukan ketika proses produksi telah dilakukan. Tahap evaluasi ini berisikan laporan dari bagian awal kegiatan, dimulai dari tahap pra produksi sampai tahap produksi dengan lama waktu tertentu. Tahapa pelaporan ini dibuat untuk mengetahui keuntungan yang didapat, mengetahui langkah selanjutnya ataupun pengembangan jenis produk yang diminati masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Lingkungan

Di Lhokseumawe industri konveksi merupakan salah satu yindustri yang banyak ditemukan. Dari industri konveksi tersebut dihasilkan produk samping seperti kain perca. Setiap industri biasanya menghasilkan 5 kg persetiap kali produksi. Kain perca merupakan salah satu dari jenis limbah padat yang tidak dapat membusuk. Limbah tersebut dibuang dan hanya diolah secara monoton (konvensional) seperti dibakar yang hanya akan menimbulkan polusi udara. Selain itu, pengolahan limbah kain perca secara *landfill* atau dipendam dapat menakibatkan kontaminasi pada air tanah karena zat pewarna yang dikandung kain itu sendiri (Devanti,2017). Pengolahan limbah yang kurang tepat disebabkan karena terbatasnya ide serta krativitas walaupun memiliki skill dasar. Selain kain perca limbah yang juga memiliki nilai ekonomis adalah kotak kardus. Kotak kardus merupakan salah satu limbah dari industri klontong.

Kondisi perekonomian di Lhoksuemawe yang tidak stabil menyebabkan orang yang berada di usia produktif tidak memiliki pekerjaan. Banyaknya pengangguran yang merupakan sumber daya manusia (SDM) yang hanya lulusan SMP dan SMA yang tidak memiliki ketereampilan dan biaya untuk membuka usaha. Sehingga memunculkan beberapa ide yang dapat membuka peluang kerja yang kreatif dari barang-barang bekas yang tak bernilai menjadi bernilai salah satunya usaha buket bunga. Ketersediaan SDM tadi dapat dilatih oleh tim pengusul PKM untuk membuat buket bunga dari kain perca sehingga bernilai jual.

3.2. Peluang Pasar

Buket bunga ini akan menjadi souvenir atau hadiah yang dapat diberikan kepada wisudawan yang baru saja lulus dari suatu kampus. Selain untuk wisudawan, biasanya orang-orang juga memsan buket bunga untuk hari-hari bahagia, seperti ulang tahun, hari pertunangan, hari pernikahan, bahkan ulang tahun pernikahan. Buket bunga sendiri terbuat dari kain perca yang didapatkan secara gratis dari industri tekstil dan dijual dengan harga yang terjangkau berkisar antara Rp.30.000,- -Rp. 120.000,- tergantung banyaknya bunga yang digunakan untuk membuat sebuah buket.

3.3. Analisa Usaha

Usaha didirikan untuk menghasilkan profit yang tinggi dan membawa manfaat positif bagi lingkungan dan masyarakat. Analisa usaha terdiri dari biaya produksi buket bunga dalam satu kali produksi. Berikut analisa usaha untuk 3 buket bunga:

Tabel 1. Analisa Usaha

Bahan Baku	Biaya (Rp)	Bahan Baku	Biaya (Rp)
Kain Perca	-	Tembak Lem	120.000,-
Kotak Kardus	-	Daun Palsu	100.000,-
Gabus	-	Tangkai Palsu	300.000,-
Mutiara	80.000,-	Penjepit	12.000,-
Glitter	50.000,-	Lilin	40.000,-
Lem Bakar	40.000,-	Kertas Wrapping	120.000,-
Lebel	160.000,-	Renda	60.000,-
Pita	20.000,-	Kertas Kado Tanpa Motif	50.000,-
		Total (Rp)	1.152.000,-

3.4. Menentukan BEP (*Break Event Point*)

Menurut Andrianto (2016), *break even point* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan dimana suatu perusahaan tidak mengalami laba maupun juga tidak menderita kerugian. Titik impas (BEP) digunakan untuk menentukan tingkat penjualan dan bauran produk yang diperlukan hanya untuk menutup semua biaya yang terjadi selama priode tersebut.

$$BEP = \frac{FC}{P-VC} \quad (1)$$

$$\text{BEP} = \frac{1.152.000}{50.000 - 30.000} = 57.6 \quad (2)$$

Dari hasil perhitungan BEP diatas berarti penjualan ke unit 58 telah mengalami titik balik modal (BEP). Satu kali produksi menghasilkan 3 unit sehingga untuk 58 unit :

$$\text{Jumlah produksi} = \frac{58 \text{ unit}}{3 \text{ unit}} = 19.33 = 20 \text{ kali produksi} \quad (3)$$

Waktu produksi 1 hari sekali = 20 kali produksi = 20 hari.

Dalam satu kali produksi dihasilkan 3 buket yang berisi 15 kuntum bunga. Untuk sekali produksi 3 buket bunga dibutuhkan 1 kg kain perca. Sehingga untuk 20 kali produksi dibutuhkan 20 kg kain perca. Menurut analisa BEP, untuk mencapai titik impas maka harus melakukan produksi buket bunga sebanyak 20 kali produksi.



Gambar 2. Buket Bunga

4. KESIMPULAN

Pemanfaatan kain perca menjadi buket bunga merupakan salah satu inovasi yang dapat mengurangi pengangguran di Lhokseumawe serta menjadi wadah untuk meningkatkan kreativitas serta keterampilan pemuda daerah. Berkurangnya pengangguran berdampak baik pada perekonomian setempat sehingga ekonomi mengarah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, Muhammad Yusuf., Sudjana, Nengah., dan Azizah, Devi Farah., (2016), *Analisa Break Even Point (BEP) sebagai Alat Perencanaan Laba (Studi pada CV. Langgeng Makmur Bersama Lumajang Priode 2012-2014)*, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Volume 35, No.2, Hal. 32.
- Anggarini,Sri., (2015), *Pemanfaatan Limbah Kain Perca Untuk Industri Rumah Tangga, Pengabdian Kepada Masyarakat*, Hal. 247.
- Zulfa, Andria., (2016), *Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Lhokseumawe*, *Jurnal Visioner dan Strategi*, Volume 5, Hal. 14.
- Devanti, Yeni Mardiana., (2017), *Pemanfaatan Limbah Konveksi Untuk Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Miskin (RTM)*, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, Volume 3, Hal. 53.